



---

## **Polemik Frase “Duduklah di sebelah kanan-Ku” dalam Mazmur 110:1**

**Ryan Renaldy Madunde**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

Email Author: [ryanmadunde1@gmail.com](mailto:ryanmadunde1@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*The book of Psalms, when viewed from a literary point of view, is grouped into a book with a poetic genre, so understanding every word in this book is certainly different when approaching a book with a narrative genre. It is this difficulty that needs to be considered in approaching books with the poetic genre, because this type of literature does not clearly state the background of the situation the author is experiencing when writing the message of God's Word. One of them is in Psalm 110:1 in the phrase "Sit at my right hand". If this phrase is not understood correctly it will indicate that there are two different and separate existences of God from one another, so this Psalm will be closely related to the study of systematic theology of Christology which refers to the person of the Lord Jesus Christ. If Jesus is meant in this verse then there will be LORD (YHWH) and Jesus sitting at the right hand of GOD. This study uses a qualitative method with a literature study which will exegetically discuss the phrase "Sit at My right hand", with an exegesis study approach the author hopes to find a meaning as close as possible to the meaning that the author of the book of Psalms wanted to convey, especially in chapter 110:1.*

**Keywords:** *Psalms, Jesus, LORD*

### **ABSTRAK BAHASA INDONESIA**

Kitab Mazmur jika ditinjau dari segi sastranya dikelompokkan kedalam kitab dengan genre puisi, sehingga dalam memahami setiap kata dalam kitab ini tentulah berbeda ketika mendekati kitab dengan genre narasi. Kesulitan inilah yang perlu diperhatikan dalam mendekati kitab-kitab dengan genre puisi, sebab jenis sastra ini tidak mengemukakan secara gamblang tentang latar dari situasi yang sedang dialami penulis ketika menuliskan pesan Firman Tuhan tersebut. Salah satunya yang terjadi dalam Mazmur 110:1 pada frase “Duduklah di sebelah kanan-Ku”. Frase ini jika tidak dipahami dengan tepat akan mengindikasikan ada dua eksistensi Allah yang berbeda dan terpisah satu dengan yang lainnya, dengan begitu Mazmur ini akan berkaitan erat dengan studi teologi sistematika Kristologi yang merujuk kepada pribadi Tuhan Yesus Kristus. Jika Yesus yang dimaksudkan dalam ayat ini maka akan ada TUHAN (YHWH) dan Yesus yang duduk disebelah kanan TUHAN. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur kepustakaan yang akan membahas secara eksegetikal frase “Duduklah di sebelah kanan-Ku”, dengan pendekatan studi eksegesis penulis berharap akan menemukan makna sedekat mungkin dengan makna yang ingin disampaikan penulis kitab Mazmur khususnya pada pasal 110:1.

**Kata Kunci:** Mazmur, Yesus, TUHAN.

---

#### **Article history**

Received:  
28 Januari 2023

Revised:  
24 Februari 2023

Accepted:  
27 Februari 2023

Published:  
15 Maret 2023

---

**Citation (APA Style):** Madunde, R. (2023). Polemik Frase “Duduklah di sebelah kanan-Ku” dalam Mazmur 110:1. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 8(1), 10-18. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.264>

---

#### **PENDAHULUAN**

Para nabi menegaskan dan menyiratkan di mana-mana komunikasi nyata dari YHWH kepada diri mereka sendiri. Mereka percaya bahwa diri mereka adalah penerima wahyu yang padat, tidak dimodernisasi, tidak disubjektivaskan arti kata yang asli. (Geerhardus Vos, 1971) Judul "Mazmur"

mencerminkan nama buku dalam LXX (*Psalmoi*). Judul Yunani alternatif, *Psalterion*, sering digunakan dalam bentuk bahasa Inggrisnya, Psalter. Kedua istilah tersebut memasuki versi bahasa Inggris melalui Vulgata Latin, yang mentransliterasi bahasa Yunani. Kata Yunani, dari *psallō* "memetik", pertama-tama digunakan untuk memainkan alat musik gesek atau untuk alat musik itu sendiri. Kemudian mereka digunakan untuk menggambarkan lagu (mazmur) atau kumpulan lagu (*psaltērion*). Lukas menggunakan judul lengkap Yunani "Kitab Mazmur" (Lukas 20:42; Kis 1:20). (William S. Lasor et al., 1996)

Keunikan Mazmur 110, walaupun masuk kedalam kitab dengan genre puisi yang kemudian Mazmur digambarkan sebagai lagu atau kumpulan lagu. Mazmur 110 mengadung sebuah nubutan tentang kejayaan Sang Mesias yang akan datang, Kristus adalah anak Daud sejauh menyangkut kemanusiaan-Nya, tetapi Dia juga adalah Anak Allah, dan Tuhan ingin orang-orang Farisi mengakui hal ini juga. Jadi Dia bertanya kepada mereka, "Lalu bagaimana Daud dalam tuntunan Roh memanggil Dia 'Tuhan'?" Untuk membuktikan bahwa Daud melakukannya, Dia mengutip Mazmur 110:1. (Charles C. Ryrie, 1999)

Dapat dilihat dari bagian awal Mazmur ini dimana Daud menampilkan sebuah Mazmur yang sedikit berbeda dengan Mazmur Daud lainnya, umumnya Daud mengawali Mazmur dengan komposisi kata *Mizmor Ledawid* sedangkan dalam Mazmur 110 לְדָוִד מִזְמוֹר (*Ledawid Mizmor*) hal ini perlu diselidiki lebih lanjut. Sebab para penulis perjanjian lama selalu mempunyai alasan ketika menempatkan sebuah kata diawal dari setiap pokok yang akan dibicarakan, hal inipun akan memberikan sebuah makna yang jelas berbeda dalam memahami secara keseluruhan dari teks tersebut. Melihat karakteristik keseluruhan dalam pasal ini, meskipun Daud seorang Raja tetapi apa yang diutarakannya dalam Mazmur ini merupakan sebuah nubutan tentang rencana Allah yang mulia diwaktu yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur kepustakaan yang akan membahas secara eksegetikal frase "Duduklah di sebelah kanan-Ku", dengan pendekatan studi eksegesis penulis berharap akan menemukan makna sedekat mungkin dengan makna yang ingin disampaikan penulis kitab Mazmur khususnya pada pasal 110:1. Apakah ketika ayat telah digenapi dalam pribadi Tuhan Yesus Kristus secara bersamaan akan memberikan pemaknaan dalam frase "Duduklah di sebelah kanan-Ku" dapat ditafsirkan sebagai adanya *deuteros theos* (Yesus) yang akan ada samping Allah yang Esa? Maka dari itu setiap kata perlu dicermati secara bertangung jawab.

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Mazmur 110**

Telah dipahami secara umum sejak abad kedelapan belas, dan di antara beberapa sarjana Yahudi masih lebih awal, bahwa puisi alkitabiah didasarkan pada paralelisme makna antara dua bagian baris (atau, dalam minoritas baris yang triadik, di antara tiga bagian garis). Tidak ada persyaratan rima dan tidak ada meteran reguler dari jenis yang dimanifestasikan dalam puisi Yunani dan Latin, meskipun beberapa sarjana Alkitab dalam beberapa dekade terakhir telah melakukan upaya yang salah untuk memaksakan meteran seperti itu dengan menghitung suku kata atau unit fonetik lain yang diusulkan. (Robert Alter, 2007)

Sampai sekarang, Mazmur diperlakukan hampir secara universal sebagai bermacam-macam komposisi yang beragam, dikumpulkan secara longgar. Hubungan utama di antara mazmur-mazmur itu dinilai bersifat liturgis, bukan sastra atau kanonik. Pengaturan kehidupan asli (*Sitz im Leben*) dari kebanyakan mazmur dianggap sebagai ritual pemujaan dan pengorbanan di Bait Suci. Mazmur dipahami sebagai buku nyanyian Yudaisme Bait Suci Kedua, dan tidak dibaca dengan cara yang sama seperti

kebanyakan buku kanonik lainnya, yaitu dengan struktur dan pesan yang koheren. (David Firth & Philip S. Johnston, 2005)

Mazmur 110 adalah mazmur kerajaan; Di luar klasifikasi dasar itu, ada banyak variasi dalam penafsiran puisi singkat ini. Mazmur itu kemungkinan besar berasal dari Yerusalem dan zaman kerajaan Daud. Yang terbaik adalah mempertimbangkan teks dalam dua bagian (ay. 1-3 dan 4-7), meskipun teksnya penuh teka-teki pada poin-poinnya. Setiap bagian mengambil bentuk oracle ilahi yang kemudian diperluas. Kedua orakel mengumumkan kekalahan musuh raja. Pengaturan yang paling mungkin untuk asal mazmur adalah penobatan raja keturunan Daud; pengaturan itu menghubungkan teks dengan Mazmur 2 dan janji di sana tentang kekalahan musuh-musuh raja. Allen mengambil pandangan yang lebih historis, mengasosiasikan mazmur dengan penangkapan Daud atas Yerusalem dan akses ke takhta. Lainnya akan menyarankan pengaturan mempersiapkan perang atau merayakan kemenangan dalam pertempuran. Untuk pembaca yang mengikuti bentuk Mazmur yang berurutan, seperti yang akan kita bahas, Mazmur 110 muncul setelah jatuhnya monarki Daud dalam Mazmur 89 dan dalam arti tertentu menegaskan kembali harapan kerajaan. (Walter Brueggemann & William H. Bellinger, 2014)

Bahkan yang lebih luar biasa adalah deskripsi penulis sejarah tentang Daud dan dinastinya sebagai anak-anak Allah. Metafora yang berani ini sesuai dengan hubungan antara Daud dan Melkisedek sebagaimana ditetapkan dalam Mazmur 110, dan faktanya mazmur Daud menyatakan secara eksplisit, "Tuhan berfirman kepada Tuanku [yaitu, Daud]: 'Duduklah di sebelah kananku sampai aku jadikan musuhmu tumpuan kakimu'" (Mzm 110:1). Ketika bahasa yang ditinggikan ini dilihat dalam terang mazmur Daud lainnya (Mazmur 2), sangat jelas bahwa raja imamat tidak lain adalah Anak Allah. Baris yang relevan berbunyi, "Dia berkata kepadaku, 'Kamu adalah anakku, hari ini aku telah menjadi ayahmu. Mintalah kepada-Ku, dan aku akan menjadikan bangsa-bangsa milik pusakamu, ujung bumi milikmu'" (Mzm. 2 :7b-8). (Roy B. Zuck, 1991)

### **Perbedaan antara Mazmur Raja dan Mazmur Mesias**

Beberapa mazmur yang termasuk dalam genre mazmur kerajaan (Maz. 2, 18, 20, 21, 45, 73, 89, 101, 110, 132, 144) (Mark W. Hamilton, 2018) Sebenarnya secara sekilas antara Mazmur Raja dan Mazmur mesias tidak terlihat perbedaan diantara keduanya, sebab ketika berbicara tentang Sang Mesias dalam perspektif Perjanjian Lama seluruhnya akan merujuk kepada sebuah kerajaan dimana Sang Mesias yang akan memerintah sebagai Raja yang tak terkalahkan. Namun ketika dicermati secara saksama, akan terlihat sebuah perbendaan diantara kedua mazmur ini. Mazmur Mesianik menampilkan sosok raja yang tidak lazim bagi bangsa Israel, sebab raja tersebut memiliki atribut ganda. Selain sebagai Raja, Sang Mesias juga memiliki jabatan sebagai Imam.

Seperti diungkapkan oleh pemazmur dalam mazmur 110:4, tidak pernah ada dalam sejarah perjalanan bangsa Israel seorang raja sekaligus menjadi seorang imam. Dan bahkan standar keimamannya disejajarkan dengan keimaman Melkisedek, seperti diketahui bahwa Melkisedek disebut sebagai Imam Allah yang Maha Tinggi. Inilah yang menjadi perbedaan antar Mazmur Raja dan Mazmur Mesianik berkaitan dengan gelar yang akan disandang Sang Mesias sebagai seorang Raja dan Imam. Selain itu dalam Mazmur Mesianik mencirikan sebuah karakteristik Raja yang khas; Membenci dosa, penuh dengan Kebaikan, Kesetiaan dan Kasih.

### Analisis Teks Mazmur 110:1

לְדָוִד מִזְמוֹר נְאֻם יְהוָה לְאֹדְנִי שָׁב לִימִינִי עַד-אֲשִׁית אֲבִיךָ הָרֶם לְרַגְלֶיךָ:

*Ledawid mizmor ne'em YHWH la'doni seb limini 'ad-'ashit 'oyebek hadom leragelek*

Terjemahan:

Kepada Daud, Mazmur, ucapan YHWH (TUHAN) kepada tuanku; duduklah disebelah kananKu, sampai aku akan meletakkan musuh-musuhmu menjadi tumpuan untuk kakimu.

Secara varian teks dalam ayat ini tidak memiliki sejumlah persoalan serius yang perlu untuk selidiki lebih jauh, varian teksnya hanya muncul pada kata terakhir dari teks ini '*leragelek*' (Kahle ediderat R & Kittel, 1997) yang tidak memberikan perubahan pemaknaan dalam teks tersebut. Teks ini dimulai dengan sebuah komposisi pembukaan mazmur daud yang sedikit berbeda dengan mazmur daud lainnya. Mazmur ini dimulai dengan *Ledawid mizmor* biasanya daud menempatkan kata *mizmor* mendahului kata *ledawid*, penempatan posisi kata dalam struktur bahasa ibrani sangat penting menentukan sebuah pesan yang disampaikan dalam setiap teks.

לְדָוִד pada pasal ini ada sedikit bentuk pola penulisan yang aga berbeda yang dilakukan Daud, dimana kata *ledawid* diletakkan lebih dulu kemudian disusul dengan kata *miz'mor* (biasanya dalam mazmur-mazmur Daud ditulis *miz'mor ledawid*). Kemudian pada kata tersebut terdapat *disjunctive Accents; Great Rebia*. Dan jika diliat dari sintesis (Petrus Maryono, 2016) dalam pasal ini, preposisi ל menunjukkan arah dari sebuah kalimat (John H. Dobson, 2014) dimana daud sebagai penerima. Sehingga kata tersebut diartikan "kepada daud" dan terpisah dari kata sesudahnya berdasarkan aksentuasi yang digunakan.

מִזְמוֹר 'mazmur'. Kata 'mazmur' berasal dari kata kerja 'ZMR' yang berarti membuat puji-pujian (atau menciptakan lagu) untuk memuliakan Allah. (Dr. Philip Suciadi Chia & Elisabeth Sulastrri, 2020) kata ini dibubuhi *disjunctive Accents; Ole Veyored*. Dan dalam bentuk kata benda absolut yang artinya kata tersebut berdiri sendiri tanpa menjelaskan kata sebelum atau sesudahnya.

נְאֻם יְהוָה "Ucapan YHWH (TUHAN)" dalam beberapa terjemahan frase ini diterjemahkan 'firman TUHAN' yang pada umumnya firman dalam bahasa ibrani biasanya menggunakan kata *dabar*. Sedangkan disini menggunakan kata *ne'um* yang berarti ucapan, ungkapan dan deklarasi. (William L. Holladay, 1972) Disertai *Conjunctive Accents; Mehuppach*. Otomatis menghubungkan kata tersebut dengan kata sesudahnya. Konstruksi ini menunjukkan YHWH sebagai pemilik ucapan. YHWH. Ini merupakan nama Allah Israel: Yahweh. Penggunaan nama ini menunjukkan hubungan *personal* (pribadi) dan kedekatan antara Allah Israel dengan umat-Nya. (Dr. Philip Suciadi Chia & Elisabeth Sulastrri, 2020) Dan diakhiri dengan *Disjunctive Accents; Azla-Legarmeh*. Memberi sebuah pembukaan dari isi dalam pasal ini.

לְאֹדְנִי "kepada tuanku" preposisi ל dengan diikuti *meteg* memiliki arti menunjukkan arah dalam sebuah kalimat yang disertai dengan *disjunctive Accents; Great Rebia*. Dengan akhiran ganti orang pertama tunggal, sehingga tuanku menjadi objek dalam dalam kalimat.

שָׁב לִימִינִי 'duduklah disebelah kanan-Ku'. Kata שָׁב (*seb*) dalam bentuk kata kerja qal imperatif maskulin tunggal, adalah sebuah tindakan perintah untuk duduk. Duduk disini bukan hanya sekedar duduk dalam arti harafiah, namun dalam pengertian tinggal atau menjadi tempat untuk hidup (habitat). (William L. Holladay, 1972) Dengan *Conjunctive Accents; Merecha*, sebagai penghubung dengan kata didepannya.

Dan kata selanjutnya diawali dengan preposisi ל yang langsung diikuti dengan *meteg*, dengan *begitu preposisi* ל menunjukkan sebuah lokasi kepemilikan. Dengan keterangan posisi 'disebelah kanan', kata לִימִינִי mempunyai arti literal 'sebelah tangan kanan-Ku.' Posisi sebelah kanan (tangan kanan), orang-orang semit memahaminya sebagai kekuasaan dan kekuatan dalam konteks sebuah pemerintahan raja-raja (Kuil.

Terletak secara mencolok di akropolis kota adalah kuil yang didedikasikan untuk dewa Baal. Itu diidentifikasi seperti itu berkat ditemukannya stela pengabdian yang telah diberikan oleh seorang duta besar Mesir dan, di dekatnya, stela lain yang memuat apa yang menjadi representasi Baal yang paling dikenal. Dia digambarkan dalam pose melangkah, mengenakan helm yang dihiasi tanduk, mungkin melambangkan keilahannya (meskipun mungkin juga ada hubungan kesuburan), rok dan sarung. Di tangan kanannya, yang diangkat di atas kepalanya, ada sebuah tongkat, dan di tangan kirinya ia mengulurkan di depannya sebuah benda yang runcing seperti tombak. Ini masing-masing telah ditafsirkan sebagai simbol guntur dan kilat. Jadi Baal muncul sebagai seorang pejuang, dipersenjatai dengan senjata yang berhubungan dengan dewa badai). Lihat juga hlm. 343 "Aku melihat Yahweh duduk di singgasananya, dan semua penghuni surga berdiri di sampingnya di tangan kanan dan kirinya." Pemahaman tentang kedaulatan Yahweh atas langit dan bumi ini tentu saja mendasari gelar "Tuhan Surga", yang menjadi umum di Yerusalem pasca pembuangan. (Bill T. Arnold and H. G. M. Williamson, 2005)

עַד־אֶשְׂפֹּת אֹיְבֹיךָ “sampai aku akan meletakkan musuh-musuh” preposisi עד (*ad*) menunjukkan sebuah periode waktu tertentu. Kata *ad* dihubungkan oleh *makkef* dengan kata didepannya yaitu אָסִית (*asit*) dalam bentuk kata kerja qal imperfek orang pertama umum tunggal, yang menjelaskan sebuah tindakan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang (dalam hal ini tindakan meletakkan) yaitu oleh YHWH (TUHAN) sendiri. Kemudian dengan *Conjunctive Accents; Merecha* sebagai aksentuasi penghubung dengan kata אֹיְבֹיךָ kata benda jamak dengan akhiran ganti orang kedua tunggal ‘musuh-musuhmu’ adalah objek yang menerima tindakan meletakkan oleh YHWH. Dan dengan *disjunctive Accents; Rebia Mugrash*. Sebagai penutup dari frase ini.

הָיָה לְרִגְלֶיךָ: “menjadi tumpuan untuk kakimu”. הָיָה istilah ini, sebenarnya memiliki paralelisme (Paralelisme adalah penyesuaian yang terdapat antara beberapa kata dari sebuah kalimat berpuisi. Penyesuaian ini dapat mempunyai banyak bentuk, pembaca Perjanjian Lama yang masih baru sekalipun dapat mengenali kemiripan yang terdapat diantara beberapa kata dalam satu baris). (Tremper Longman III, 2018a) dengan anak kalimat ‘duduklah disebelah kanan-Ku.’ Yang adalah Penubuatan menjamin komitmen perlindungan Yahweh terhadap monarki. Dalam Mazmur 110, "Tuhan" meyakinkan "tuanku" (David): "Duduklah di tangan kananku" ... “sampai aku menjadikan musuhmu sebagai tumpuan kakimu. (Dinasti di Yerusalem akan berfungsi dengan keberhasilan militer (w. 2-7), tetapi juga dengan kemanjuran sakerdotal (ayat 4) yang akan menjamin keberhasilan dan kesejahteraan rakyat (ayat 3. ). Tidak diragukan lagi penafsiran atas Daud dan dinastinya ini dipengaruhi oleh kepentingan politik yang kuat, tidak hanya dari keluarga, tetapi dari segmen masyarakat (elit perkotaan) yang diuntungkan dari pemerintahan yang terpusat. Klaim dinasti mencerminkan kepentingan material — yaitu, sosial ekonomi — yang tak terbantahkan. Dalam hal ini, Daud, seperti yang kemudian dikatakan dalam kredo tentang Yesus, "benar-benar manusia". Pada saat yang sama, kita memperhatikan bahwa dalam dekret penobatan Mz 2: 7, Yahweh memanggilnya "anakku". Sesungguhnya ini adalah gelar politik yang diagungkan. Gagasan raja sebagai "anak Tuhan" tidak berkaitan dengan klaim ontologis atau status metafisik, tetapi merupakan klaim politik yang kuat atas legitimasi yang khas. Tetapi jalur penafsiran ini tidak tepat dalam perumusannya. Apa yang diklaim adalah bahwa pada raja keturunan Daud, Yahweh telah membuat komitmen baru dan tanpa syarat untuk melindungi dan memakmurkan Israel. Dimensi ideologis dari klaim ini adalah bahwa untuk menerima kedamaian dan kemakmuran seperti itu, kesejahteraan, kemakmuran, dan otoritas raja harus melampaui kritik, dirayakan dengan kesetiaan yang meriah. Klaim interpretatif atas apa yang raja tunjukkan secara radikal mengubah cara di mana Yahweh dipahami berada di tengah-tengah Israel. (Walter

Brueggemann, 1997)" Sebuah jaminan yang diberikan TUHAN akan keberlangsungannya pemerintahan dari dinasti Daud.

הָדוֹם (*hadom*) dengan *Conjunctive Accents; Munach*. Membentuk konstruksi dengan kata לְרַגְלֶיךָ, preposisi לְ memiliki arti tujuan atau diterjemahkan 'untuk' sehingga לְרַגְלֶיךָ 'untuk kakimu'. Jika melihat bagaimana istilah ini dipahami, menggambarkan sebuah kondisi seseorang berhenti atau beristirahat dalam rumah kediamannya. (lihat gambar 1.1) ( Dalam 1 Tawarikh 28: 2 ini disebut sebagai "tumpuan kaki" (*hadom ragle* ) Allah Israel. Menurut urutan narasi dari 2 Samuel 6-7, pengangkutan tabut oleh Daud ke Yerusalem mengilhaminya untuk berusaha membangun tempat permanen tinggal untuk Yahweh di Yerusalem. Penulis tawarikh menyoroti kesucian tabut perjanjian dalam pemindahannya ke Yerusalem lebih dari yang dilakukan oleh kitab ulangan dalam narasi Samuel dan Daud (1 Taw 5: 2, 12, 23-24; 16: 4, 37). Menyadari pentingnya tabut yang akhirnya tiba di tempat peristirahatan permanennya di bait suci, Penulis tawarikh mengakhiri doa Salomo mendedikasikan bait suci dengan tambahan yang sangat penting: *Dan sekarang bangkitlah, ya Tuhan, dan pergi ke tempat peristirahatan Anda, Anda dan tabut kekuatanmu. Biarlah para imammu, O Tuhan Yahweh, kenakan pakaian keselamatan, dan biarlah orang-orang kudusmu bersukacita atas kebaikanmu. (2 Taw 6:42)*. Ayat puitis ini diambil dari Mazmur 132, yang merayakan janji Yahweh akan gelar abadi takhta bagi Daud, dan pemilihan Yahweh atas Yerusalem sebagai rumah permanennya). (Bill T. Arnold & H. G. M. Williamson, 2005) Dalam materi yang unik untuk penulis sejarah, Daud menyebut bait suci sebagai ' rumah peristirahatan untuk tabut perjanjian Tuhan, untuk tumpuan kaki Allah kita' (1 Taw 28: 2). Sambungan dari tiga istilah 'istirahat', 'tabut' dan 'bangku kaki (tumpuan)' menyiratkan bahwa penulis sejarah mengambil petunjuknya dari Maz 132: 7-8, yang kemudian dia kutip dalam 2 Taw 6:41 sebagai tambahan untuk doa dedikasi Salomo. . Daud memberi Salomo ' rencananya untuk kereta emas kerub yang melebarkan sayapnya dan menutupi tabut perjanjian Tuhan' (1 Taw 28:18). Dengan demikian, bab ini menjelaskan simbolisme kerub dan tabut, yang-masing-masing mewakili 'kereta' dan 'bangku kaki (tumpuan)' YHWH. (David G. Firth & Philip S. Johnston, 2005) Juga dalam hubungannya dengan frase sebelumnya dalam ayat ini, הָדוֹם לְרַגְלֶיךָ (*hadom lerag'leyka*) adalah kondisi akhir yang dialami oleh musuh-musuh Tuan dari Daud yang menjadi tumpuan kaki. Setelah itu ditutup dengan *Disjunctive Accents; Silluq dan Soph Pasuq*. Menandakan topik yang dibicarakan dalam kalimat ini telah selesai dibicarakan.

### **Penafsiran Mazmur 110:1**

Pada ayat ini setidaknya bisa dilihat ada beberapa bagian, dimulai dengan kepada Daud untuk menjelsakan dalam mazmur ini tidak ditulis berdasarkan apa yang telah atau sedang dialami oleh daud. Melainkan daud menerima sebuah materi dan kemudian menuliskannya sebagai sebuah mazmur. Karna jelas sesudah kata Mazmur, daud menuliskan sebuah pembukaan dari materi yang akan ditulisnya. Yaitu melaporkan ucapan TUHAN kepada tuannya Daud "...ucapan YHWH (TUHAN), kepada tuanku...". Setelah itu dimulai dengan penyampaian berkat kemenangan dengan gaya penulisan paralelisis, "...duduklah disebelah kanan-Ku, sampai aku akan meletakkan musuh-musuhmu menjadi tumpuan untuk kakimu." Istilah 'duduk disebelah kanan' dan 'menjadi tumpuan kaki' mempunyai satu makna yang sama namun disampaikan dua kali dengan pembahasan yang berbeda, yaitu menegaskan sebuah jaminan dari keberlangsungan pemerintahan tahta daud yang tidak akan tergoyahkan yang pada puncaknya diwujudkan dalam pemerintahan sang mesias. (sampai aku membuat musuhmu / bangku (tumpuan) untuk kakimu. Perlindungan Tuhan atas raja dari musuhnya yang melawan bangsanya adalah tema yang menonjol di sebagian besar mazmur kerajaan. Beberapa lukisan Mesir benar-benar menggambarkan firaun bertahta

dengan kaki bertumpu di atas kepala tawanan yang berlutut). (Robert Alter, 2009) Dimana semua itu akan tergenapi dalam pemerintahan Tuhan Yesus Kristus yang bersifat eskatologis.

### **Makna “duduklah disebelah kanan-Ku”**

Pembaca tidak boleh meremehkan kekuatan dan nilai simbolis dari dinasti Daud yang bertahan lama ini dan perjanjian yang terkait, bahkan dengan semua kegagalan kerajaan. Seseorang dapat mengamati sampai batas tertentu bagaimana gambar-gambar ini berfungsi untuk monarki Daud dalam apa yang disebut mazmur kerajaan, yang digunakan dalam ritual raja selama monarki Daud. Itu termasuk himne dan liturgi penobatan (2; 72; 101; 110; 132), petisi dan doa syukur (18; 20–21; 89; 144), dan lagu pernikahan kerajaan (45). Harapan mesianis di kemudian hari akan menarik banyak gambaran dan energi mereka dari tradisi kerajaan ini, terutama janji-janji ilahi. Raja-raja keturunan Daud gagal lagi dan lagi, dan pemerintahan mereka mengkhianati cita-cita mazmur ini. (Bruce C. Birch & Walter Brueggemann, 2005)

Ungkapan simbolik ini muncul dalam kaitan dengan pola bangunan Bait Suci (Ibrani: “*Beyt HaMiqdash*, Arab: “*Bayt al-Maqdis*”) dimana istana Daud berada di sebelah selatan Ruang Mahakudus (*devir*) Bait Allah yang menghadap ke timur. Hal ini berarti istana Raja Daud berada “disebelah kanan” ruang mahakudus yang melambangkan kehadiran (*shekinah*) Allah. Jadi maksud firman dalam Maz. 110:1 שָׁב לְיָמֵינִי “*sev limini*” (Duduklah disebelah kanan-Ku), artinya Tuhan Allah telah memberikan kekuasaan-Nya kepada Raja Mesiah kekal selama-lamanya. Jadi, bukan dalam makna fisik Yesus disebelah kanan Allah, dan Allah berada disebelah kiri Yesus, seperti yang sering disalahfahami kaum non-Kristen. (Dr. Bambang Noorsena, 2016) Perlu diingat Mazmur adalah kitab bergenre puisi sehingga identifikasi *genre* menentukan cara penafsiran. (Tremper Longman III, 2018b)

Secara literal frase ini jika dilihat dari teks aslinya שָׁב לְיָמֵינִי ‘duduklah ditangan kanan-Ku’ berkaitan dengan frase ini Rabbi Abraham Ibn Ezra mengatakan, duduklah kamu di tangan kananKu. Arti dari ini adalah, “Duduklah di rumah-Ku dan layani Aku.” Pemazmur berkata di sebelah kanan-Ku karena tangan kanan menang. Arti dari ayat kami adalah, “Jangan pergi bersama kami berperang, karena tangan kanan Tuhan akan berperang demi kamu dan Dia akan menjadikan musuhmu tumpuan kakimu. Mereka akan dibawa ke hadapanmu dan kamu akan menginjak-injak mereka. (Rabbi Abraham Ibn Ezra’s, 2016)” Rashi juga berpendapat, ‘duduklah ditangan kanan-Ku’. Yaitu nantikan pembebasan-Ku, “dan nantikan TUHAN” (Mzm 37:7). *yešġibāh* ‘duduk’ berarti ‘*āqibāh* ‘menunggu’, dan dalam nada yang sama Dia [yaitu, Tuhan, penulis Pentateuch] berkata, “Engkau menunggu [*wattēšeb*] di Kadesh berhari-hari” (Ul. 1:46). ‘Di tangan kanan-Ku’ berarti ‘untuk pembebasan melalui tangan kanan-Ku.

Makna ‘duduklah disebelah kanan-Ku’ secara jenis mazmur dan penggunaan katanya frase ini dipahami sebagai kondisi tahta sang Mesias yang akan kokoh tak tergoyahkan sebab Allah ada disamping sang Mesias, dengan representasi posisi Bait Allah tepat berada disebelah kanan Istana Raja Daud menunjukkan bahwa sang Mesias yang dilahirkan dari keturunan Daud akan melayani Allah Israel. Dengan begitu pengungkapan frase duduklah disebelah kanan-Ku dalam penggunaannya pada kitab mazmur menunjukkan betapa hebatnya pemerintahan sang Mesias yang akan memberikan pembebasan bagi bangsa Israel.

## **KESIMPULAN**

Memahami karakteristik sebuah kitab menjadi sebuah acuan penting untuk memahami makna sebuah teks yang ingin disampaikan oleh para penulis Alkitab, kitab Mazmur memiliki kekhasan tersendiri dalam menyampaikan pesan Ilahi ini. Bahkan dari jenis tulisannya dapat dikelompokkan kebeberapa bagian lagi, Mazmur 110 meskipun termasuk dalam kelompok Mazmur kerajaan tetapi secara komposisi teologis yang dikemukakan Mazmur ini bukan sebuah Mazmur kerajaan yang pada umumnya.

Sebab Sang Mesias memiliki gelar ganda sebagai Raja dan Imam, itu sebabnya frase “duduklah disebelah kanan-Ku” dengan melihat hal-hal yang sudah dipaparkan diatas merujuk kepada posisi kerajaan Sang Mesias yang tidak tergoyahkan (sebab berada disebelah kanan Allah berdasarkan rujukan posisi istana Daud dan Bait Allah) dan membawa pembebasan. Jadi frase ini tidak memiliki arti adanya eksistensi Allah dan *deuteros theos* seperti yang sering disalah-pahami selama ini.

## **REFERENSI**

- Bill T. Arnold and H. G. M. Williamson. (2005). *Dictionary of The Old Testament Historical Books*. InterVarsity Press.
- Bill T. Arnold, & H. G. M. Williamson. (2005). *Dictionary of The Old Testament Historical Books* . InterVarsity Press.
- Bruce C. Birch, & Walter Brueggemann, etc. (2005). *A Theological Introduction to The Old Testament 'Second Edition.'* Abingdon Press.
- Charles C. Ryrie. (1999). *Basic Theology* . Moody Publishers.
- David Firth, & Philip S. Johnston. (2005). *Interpreting The Psalms 'Issues and Approaches*. InterVarsity Press.
- David G. Firth, & Philip S. Johnston. (2005). *Interpreting The Psalms* . InterVarsity.
- Dr. Bambang Noorsena, S. H. , M. A. (2016). *Answering The Misunderstanding Jilid I* . ISCS Lecture & Discipleship.
- Dr. Philip Suciadi Chia, M. T. Ph. D., & Elisabeth Sulastri, M. T. (2020). *Gembalaku dan Rajaku*. Stiletto Indie Book.
- Geerhardus Vos. (1971). *Biblical Theology Old and New Testament* . WM. B. Eerdmans Publishing Company.
- John H. Dobson. (2014). *Learn Biblical Hebrew, 2nd Edition*. Baker Publishing Group.
- Kahle ediderat R, & Kittel. (1997). *Biblia Hebraica Stuttgartensia, quae antea cooperantibus A. Alt, O. Eißfeldt, P.* Deustche Bibelstiftung.
- Mark W. Hamilton, A. (2018). *Theological Introduction to The Old Testament* . Oxford University Press.
- Petrus Maryono, Ph. D. (2016). *Analisis Retoris* . ANDI.
- Rabbi Abraham Ibn Ezra's. (2016). *Commentary On Books 3–5 of Psalms*. Touro College Press.
- Robert Alter. (2007). *The Book of Psalms* . W. W. Norton & Company.
- Robert Alter. (2009). *The Book of Psalms* . Norton.
- Roy B. Zuck. (1991). *A Biblical Theology Of Old Testament editor* . Dallas Theological Seminary Faculty, Moody Press.
- Tremper Longman III. (2018a). *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Literature SAAT.
- Tremper Longman III. (2018b). *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur* . Literature SAAT.
- Walter Brueggemann. (1997). *Theology of The Old Testament* . Fortress Press.

Walter Brueggemann, & William H. Bellinger, J. (2014). *Psalms* . Cambridge University Press.

William L. Holladay. (1972). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. William B. Eerdmans Publishing.

William S. Lasor, David A. Hubbard, & Frederic W. Bush. (1996). *Old Testament Survey Second Edition*. W. B. Eerdmans Publishing Company.

Siahaan, Yosef. “Yesus Sebagai Yang Sulung Lebih Utama Dari Yang Diciptakan”. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 6, no. 2 (August 31, 2021): 62-85. Accessed March 15, 2023. <https://jurnal.stii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/201>.

Chia, Philip, and Juanda Juanda. “Implikasi Doktrin Keselamatan Yang Benar Dalam Kehidupan”. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 6, no. 2 (August 24, 2021): 43-61. Accessed March 15, 2023. <https://jurnal.stii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/200>.

Chia, Philip, and Juanda Juanda. “Trusting God’s Redemption On Psalm 130: A Literary-Structure Approached”. *Theological Journal Kerugma* 5, no. 1 (April 27, 2022): 26-33. Accessed March 15, 2023. <https://jurnal.stii-surabaya.ac.id/index.php/kerugma/article/view/235>.